



BUDIDAYA PADI VARIETAS UNGGUL BARU DI LAHAN PASANG SURUT



**BALAI INFORMASI PERTANIAN KALIMANTAN TENGAH
KEGIATAN PENYEDIAAN MATERI DAN PERAKITAN TEKNOLOGI SPESIFIK LOKASI
DI KALIMANTAN TENGAH
1994 / 1995**

**BUDIDAYA PADI
VARIETAS UNGGUL BARU
DI LAHAN PASANG SURUT**

KATA PENGANTAR

Potensi lahan pasang surut di Kalimantan Tengah cukup potensial untuk dikembangkan menjadi lahan pertanian yang produktif. Tetapi di dalam pengelolaan tersebut ditemukan beberapa masalah diantaranya lahannya bergambut serta airnya masam, kedua hal tersebut merupakan faktor pembatas untuk pertumbuhan tanaman.

Upaya untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani padi di lahan pasang surut sangat diperlukan teknologi anjuran yang bersifat lokal spesifik. Saat ini teknologi-teknologi hasil penelitian yang ada masih banyak yang bersifat umum (universal).

Dalam rangka untuk mendapatkan teknologi yang bersifat spesifik lokasi, maka Balai Informasi Pertanian Kalimantan Tengah bekerjasama dengan Badan Litbang Pertanian melaksanakan "Gelar Teknologi Budidaya Padi Varietas Unggul di Lahan Pasang Surut".

Berdasarkan hasil gelar teknologi tersebut, maka disusunlah brosur Budidaya Padi Varietas Unggul di Lahan Pasang Surut.

Akhirnya diharapkan brosur ini dapat dimanfaatkan oleh petani di lapangan sebagai pedoman dalam berusahatani. Namun demikian umpan balik dari lapangan sangat diharapkan, demi penyempurnaan penerapan teknologi ini di masa mendatang.

Palangka Raya, Maret 1995

DAFTAR ISI

	Hal.
KATA PENGANTAR	i
PENDAHULUAN	1
PENGERTIAN DAN KLASIFIKASI	2
DAERAH PASANG SURUT	
A. Pengertian	2
B. Klasifikasi Daerah Pasang Surut	3
C. Pengolahan Lahan Pasang Surut	4
KEADAAN UMUM LOKASI GELAR TEKNOLOGI	6
PAKET TEKNOLOGI YANG DIGELARKAN	8
ANALISA USAHATANI	17
DAFTAR PUSTAKA	20

PENDAHULUAN

Potensi lahan pasang surut di Kalimantan Tengah cukup besar, terutama terdapat di Kabupaten Kapuas dengan luas ± 394.487 Ha. Dari potensi ini yang sudah dimanfaatkan ± 98.088 Ha untuk pertanaman padi sawah (Dinas Pertanian Kabupaten Kapuas, 1993).

Permasalahan utama dalam pengelolaan lahan pasang surut adalah pengendalian air, ketebalan gambut, kemasaman, miskin akan hara dan banyaknya unsur-unsur beracun yang menghambat pertumbuhan tanaman. Dengan banyaknya masalah tersebut maka untuk meningkatkan produktivitas lahan, khususnya peningkatan produksi tanaman pangan diperlukan cara yang spesifik untuk menjamin kelangsungan pola usahatani yang mantap.

Usaha untuk mengatasi kendala tersebut sudah dilakukan diantaranya pembuatan parit-parit pembuangan dan pemasukan. Dengan jalan ini mampu mengatasi kelebihan air di daerah pasang surut pada musim hujan dan musim kemarau berfungsi untuk pemasukan air irigasi.

Sistem reklamasi tersebut kenyataannya masih belum sempurna, karena pengaruh pasang surutnya masih dirasakan secara langsung, sehingga mempengaruhi usahatani. Kegiatan usahatani tidak dapat ditentukan dengan tepat disebabkan ketergantungan dengan pasang surutnya air. Oleh karena itu akhir-akhir ini dikembangkan penerapan sistem tata air mikro.

Hasil-nasil penelitian penanaman padi di lahan pasang surut membuktikan bahwa produktivitas padi di lahan pasang surut masih dapat ditingkatkan dengan cara memperbaiki sistem tata air dan penerapan paket teknologi secara sempurna.

Untuk itu melalui kegiatan penyediaan materi dan perakitan teknologi spesifik lokasi di Kalimantan Tengah Tahun Anggaran 1994/1995 dilaksanakan gelar teknologi Budidaya Padi Varietas Unggul Baru di Lahan Pasang Surut di desa Terusan Karya Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas.

PENGERTIAN DAN KLASIFIKASI DAERAH PASANG SURUT

A. Pengertian

Persawahan Pasang Surut adalah daerah rawa-rawa yang terletak sepanjang pantai sampai jauh ke pedalaman yang pengairannya dipengaruhi secara langsung atau tidak langsung oleh gerakan pasang surutnya air laut.

B. Klasifikasi Daerah Pasang Surut

Berdasarkan tinggi rendahnya genangan air terhadap permukaan lahan, lahan pasang surut dibagi menjadi tiga tipe yaitu :

1. Tipe A :

Daerah ini terletak dekat pantai, pada waktu air pasang permukaan tanah selalu tergenang air. Pada waktu surut air akan mengalir kembali ke sungai melalui parit yang dibuat.

Daerah ini umumnya cocok untuk sawah dan dapat ditanami sepanjang tahun.

2. Tipe B :

Daerah ini terletak di atas daerah A. Untuk menggenangi sawah perlu dipasang pintu-pintu air di muara saluran sekunder.

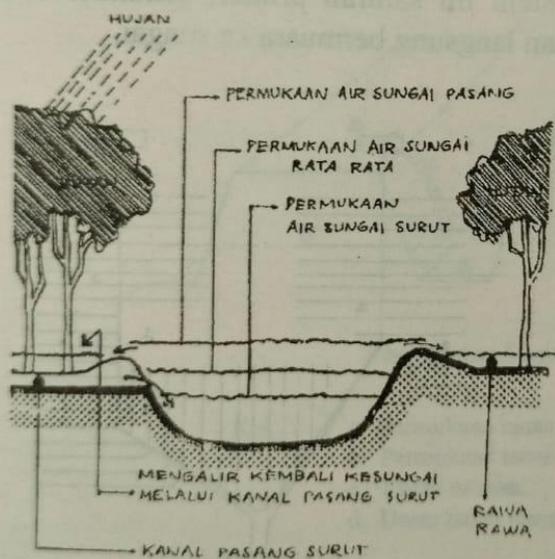
Pertukaran air kurang sempurna, kadang-kadang terjadi jalur kering dekat saluran, karena aliran air terlalu kuat pada waktu surut. Daerah ini cocok ditanami padi, tanaman tahunan, palawija atau sayuran.

3. Tipe C :

Daerah ini terletak di atas daerah B. Pengaruh pasang surut sudah tidak jelas lagi, pengairan hanya dimungkinkan dari air hujan. Daerah ini cocok untuk ditanami berbagai jenis tanaman semusim maupun tanaman tahunan.

4. Tipe D :

Lahan yang tidak pernah terluapi air pasang dan air tanah lebih dalam dari 50 cm dari permukaan tanah.



C. Pengelolaan Lahan Pasang Surut

1. Pembukaan Lahan

Pekerjaan mula-mula dilakukan adalah penebangan yang merupakan rintisan untuk pembuatan saluran induk. Selanjutnya adalah pembuatan parit. Setelah parit selesai, dibuat rintisan baru yang berjarak ± 450 M dari parit. Disusul kemudian dengan

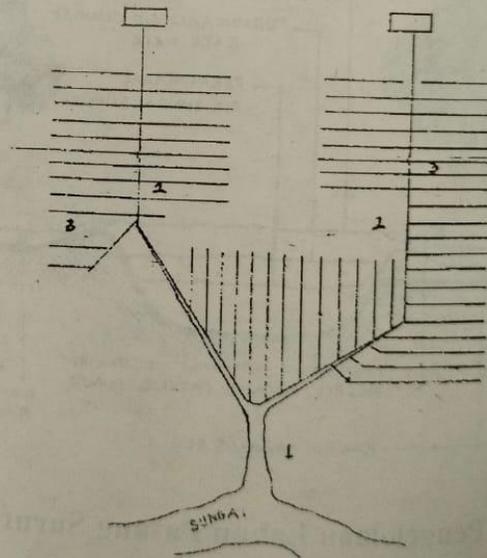
penebangan pohon-pohon besar yang ada di sekitar parit sampai jarak ± 225 M ke arah kiri kanan parit. Pada musim kemarau berikutnya dilakukan pembakaran pohon-pohon kayu yang ditebang sampai areal tersebut bersih dari pepohonan belukar. Sedapat mungkin diusahakan agar sisa batang tidak ada yang tinggal, karena sisa batang ini dapat menjadi sarang tikus.

2. Pengaturan Tata Air

Di Kalimantan Tengah pengaturan tata air ini menggunakan sistem GAMA. Pada sistem ini saluran primer, sekunder dan tersier berbentuk garpu dan langsung bermuara ke sungai.

Pengaturan Tata Air Sistem GAMA

1. Saluran primer
2. Saluran sekunder
3. Saluran tertier



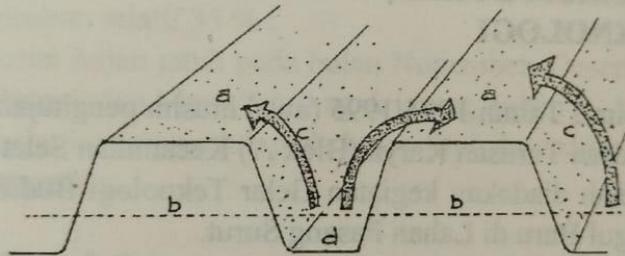
3. Pengolahan Lahan Sistem Surjan

Pada sistem ini pengolahan lahan dilakukan dengan jalan membuat parit-parit drainase dan guludan. Pembuatan parit-parit

dan guludan ini sedemikian rupa, selang-seling, secara sistematis agar dapat digunakan untuk menanam tanaman.

Cara Pembuatannya :

- Mula-mula dibuat parit dengan lebar 1 - 5 M dan tanah galian yang berasal dari parit ini ditimbun ke samping sehingga menjadi guludan. Guludan dibuat dengan lebar 2 - 10 M.
- Guludan yang dibuat tingginya ± 1 M atau sampai tidak dapat ter-jangkau oleh luapan air pasang, gunanya agar tanaman yang akan ditanam di atas guludan tidak tergenang air.



Pembuatan Surjan

- Ket. :
- a. Permukaan tanah bagian atas.
 - b. Permukaan tanah asal.
 - c. Tanah urugan.
 - d. Dasar tanah (tanah bagian bawah).

Setelah surjan terbentuk, dasar tanah (tanah bagian bawah) perlu diberi pupuk kandang ± 20 ton/Ha.

Pupuk organik yang dianjurkan selain pupuk kandang adalah pupuk kompos yang telah matang dan pupuk hijau. Hal ini perlu dilakukan karena pada saat penggalian/pengambilan tanah untuk guludan dari bawah ini, lapisan atas tanah (Top Soil) yang kaya humus ikut terangkat.

Hal-hal yang harus dipertimbangkan untuk membuat surjan antara lain berapa lama dan berapa dalam genangan air, berapa jauh dari luapan dan berapa kedalaman alami seperti intrusi air asin. Tinggi permukaan lahan atas dan lebar permukaan lahan bawah tergantung kepada dalamnya genangan dan kedalaman lapisan tanah yang potensial mengandung sulfat masam. Umumnya makin dalam genangan, makin tinggi permukaan lahan atasnya dan makin lebar permukaan lahan bawahnya.

KEADAAN UMUM LOKASI GELAR TEKNOLOGI

Pada musim I Tahun 1994/1995 (awal musim penghujan Oktober s/d Maret) di desa Terusan Karya (Blok A) Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas telah diadakan kegiatan Gelar Teknologi Budidaya Padi Varietas Unggul Baru di Lahan Pasang Surut.

Latar belakang dilaksanakan gelar teknologi ini karena di lokasi tersebut masih banyak lahan tidur, produktivitas lahan masih rendah (1,5 - 2 ton/Ha), umumnya masih menggunakan varietas lokal dengan pola tanam Padi Unggul - Padi Lokal. Padahal lahan tersebut kalau dikelola dengan baik, dapat dijadikan lahan pertanian yang potensial. Berdasarkan hasil survei menunjukkan bahwa para petani berkeinginan sekali untuk meningkatkan hasil sawahnya, hanya saja belum mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang cukup.

Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta menambah wawasan petani di lahan pasang surut diperlukan rekayasa teknologi, baik yang bersifat teknis sosial, maupun ekonomis.

Adapun keadaan agroekosistem Desa Terusan Karya Kecamatan Selat, Kabupaten Kapuas adalah sebagai berikut :

1. Topografi

- a. Tinggi tempat wilayah Desa Terusan Karya dari permukaan laut berkisar antara 0,5 - 2 Meter. Secara tetap dipengaruhi air asin pada waktu musim kemarau (Agustus s/d Oktober).
- b. Permukaan tanah datar yaitu dengan kemiringan 0,2 %.
- c. Type Pasang Surut B.

2. Iklim

- a. Curah hujan tahunan 2000 - 2300 mm.
- b. Temperatur rata-rata 26° C
- c. Kelembaban relatif 35 % :
 - Musim hujan jatuh pada bulan Nopember, Desember, Januari, Pebruari, dan Maret/April agak jarang hujan.
 - Musim kemarau jatuh pada bulan Mei, Juni, Juli, Agustus, dan September.

3. Tata Guna Lahan

1. Lahan Pekarangan	Luas 131,25 Ha	(7,29 %)
2. Lahan Persawahan	Luas 1.050 Ha	(58,33 %)

4. Tanah

- Jenis tanah yang terdapat di desa Terusan Karya adalah Glei Humus, Aluvial dan Organosol.
- Fisik tanah berstruktur remah, sedikit bergambut.
- Kemasaman tanah (Ph) berkisar antara 4 - 5,6.

5. Pengairan

Menggunakan sistem Tata Air Mikro.

6. Keadaan Penduduk

- Kepadatan penduduk = 219 orang/Km²
- Sek ratio (L/P) = 1 : 1
- Mata pencaharian : utama adalah bertani.

PAKET TEKNOLOGI YANG DIGELARKAN

Paket Teknologi Budidaya Padi Varietas Unggul di lahan pasang surut pada musim tanam I (Oktober-Maret) adalah sebagai berikut :

- a. Pembersihan jerami/rerumputan dengan cara ditebas atau ditajak. Untuk mempercepat proses pembusukan rerumputan tadi dicincang dan selanjutnya dibiarkan di lahan selama 10 - 15 hari, apabila sudah mulai membusuk baru dilakukan pengolahan tanah.
- b. Pengolahan tanah
Pengolahan tanah dilakukan 20 - 30 hari sebelum tanam.
Mengolah tanah ada 2 macam yaitu : membajak dan menggaru.

Tujuan dari pada membajak/mencangkul adalah :

- Memperbaiki tata udara tanah, yang penting untuk perkembangan padi.
- Merangsang berkecambahnya biji-biji gulma, sehingga pada waktu penggaruan terbagi ke seluruh petakan, untuk kemudian oleh jasad-jasad renik dirombak dalam keadaan tergenang dan menghasilkan persenyawaan sebagai sumber pupuk Nitrogen.

Tujuan Menggaru adalah :

- Membantu terciptanya lapisan kedap (lapisan bajak) yang berguna untuk mencegah meresapnya air dan unsur-unsur hara selama pertumbuhan padi.
- Menciptakan struktur lumpur sebagai tempat tumbuh yang baik bagi padi.

- Memberantas gulma yang masih hidup.
- Meratakan permukaan tanah untuk pengaturan air yang baik.

Pengolahan tanah dapat menggunakan traktor/cangkul dengan cara 2 kali bajak/cangkul dan 1 kali digaru. Dengan selang waktu antara kedua cara ini 1 - 2 minggu dan selang waktu antara pengolahan tanah I dan II adalah 7 - 12 hari.

Kedalaman membajak/mencangkul adalah = 15 - 25 Cm.



Pengolahan tanah dengan traktor dapat menghemat tenaga kerja

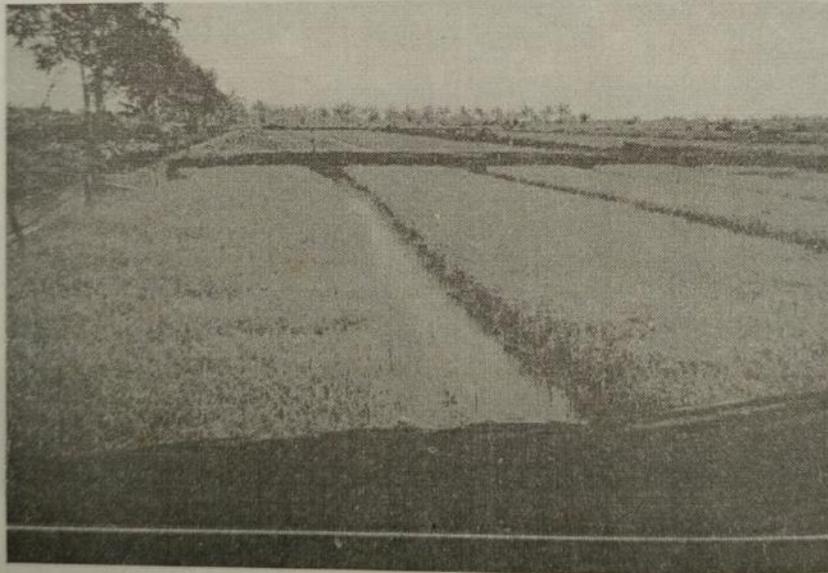
2. Pengapuran Lahan

Kapur diberikan minimal 2 minggu sebelum tanam, dengan dosis 1 ton/Ha. Pemberian kapur dilakukan dengan cara menaburkan di atas permukaan tanah secara merata. Setelah pengapuran, sawah diairi dan airnya dibiarkan dipetakan selama kurang lebih 3 - 4 hari.

3. *Pesemaian*

a. *Persiapan*

- *Pesemaian* disiapkan minimal 20 hari sebelum tanam
- Luas *pesemaian* $1/20$ dari luas sawah
- Tanahnya dicangkul kemudian digaru sampai menjadi lum-pur
- Kemudian buatlah bedengan dengan lebar 125 Cm dan panjang menurut panjang petakan ; tinggi 20 Cm dan jarak antara bedengan 30 Cm
- Jumlah benih yang diperlukan 25 Kg/Ha
- Benih bersertifikat (label biru) varietas IR 66.



Pesemaian yang sudah berumur 15 hari

b. *Merendam benih*

- Benih yang sudah terpilih direndam di dalam air selama 24 jam (air diganti setiap 12 jam)

c. *Memeram benih*

- Benih yang sudah direndam selama 24 jam diangkat dari air perendaman dan diletakan di atas lembaran karung goni.
- Karung goni dilipat pada ujung-ujungnya sehingga benih terbungkus rapi di dalamnya.
- Karung goni pembungkus benih dibasahi dengan sejenjenuhnya dan disimpan pada tempat yang teduh selama 48 jam.

d. *Menebar benih*

- Sebelum benih ditebarkan bedengan dipupuk dengan pupuk TSP sebanyak 10 Gram/M² atau ½ genggam/M².
- Benih yang diperam selama 48 jam diangkat dari karung pembungkusnya.
- Taburkan benih dengan kerapatan 2 (dua) genggam untuk setiap meter persegi dan pada jarak 10 Cm dari tepi tidak ditaburi.
- Setelah ditaburkan benamkanlah benih ke dalam lumpur dengan menekan-nekan telapak tangan sampai tertutup tipis dengan lumpur.

e. *Memelihara pesemaian*

- Hari pertama sampai hari kelima, permukaan air dipertahankan sedikit di bawah permukaan bedengan.
- Pada umur 7 hari bibit disemprot dengan insektisida, dan penyemprotan diulang kembali 1 - 2 hari sebelum dicabut.
- Pada umur 10 hari dilakukan pemupukan urea dengan dosis 10 Gram/M² (2 kotak korek api/M²).

f. *Pencabutan bibit*

Pemindahan bibit dari petak pesemaian ke petak pertanaman dilakukan setelah bibit berumur 21 - 25 hari di pesemaian. Bibit dicabut secara hati-hati dengan mengangkat bagian bawah akarnya.

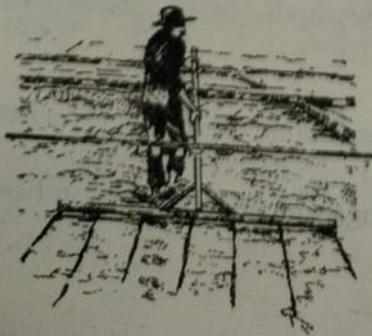


Pencabutan bibit harus dengan hati-hati, jangan sampai akarnya rusak

4. Penanaman

- a. Sebelum ditanam, hendaknya lahan yang selesai diolah diberi lajur/larikan untuk memudahkan penanaman secara berbaris teratur (tandur jajar).

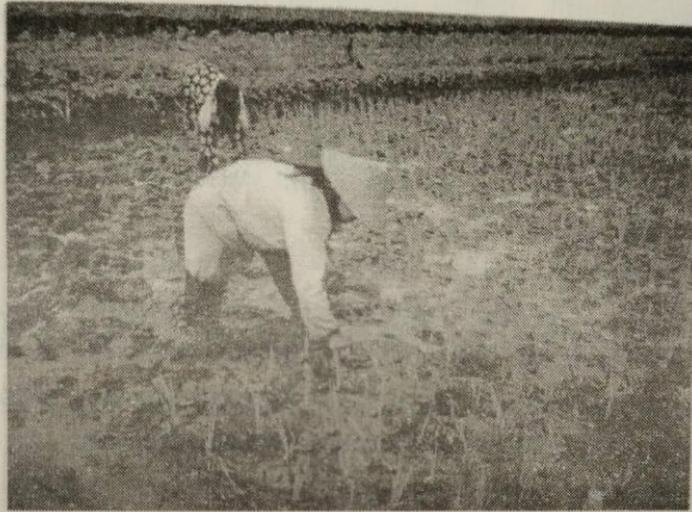
Larikan dibuat arah membujur dan melintang dengan alat caplak atau tali. Jarak antara larikan 20 x 20 Cm.



Sebelum melakukan penanaman sebaiknya dibuat larikan terlebih dahulu agar barisan tanaman menjadi lurus.

b. Jarak tanam.

Penanaman dilakukan pada minggu II dan III bulan Nopember, bibit ditanam sebanyak 2 batang per lubang dengan jarak tanam 20 x 20 Cm (250.000 rumpun per hektar).



Bibit ditanam sebanyak 2 batang per lubang dengan jarak tanam 20 x 20 cm.

5. Pemeliharaan

a. Menyulam

Menyulam dilakukan pada umur 5 - 7 hari setelah tanam. Rumpun-rumpun yang mati hendaknya segera diganti dengan tanaman baru dari pesemaian.

b. Pemupukan

- Dosis pupuk
150 Kg Urea, 150 Kg TSP dan 75 Kg KCl per hektar
- Waktu dan cara pemberian

Pemupukan I :

Pada saat tanaman berumur 7 hari setelah tanam, diberikan 1/3 bagian Urea (50 Kg), TSP 150 Kg dan 1/3 bagian KCl (25 Kg).

Pemupukan II :

Diberikan pada saat umur tanaman 21 - 30 hari setelah tanam dengan dosis 2/3 bagian Urea (100 Kg) dan 1/3 bagian KCl (50 Kg).

Semua jenis pupuk di atas dicampur jadi satu kemudian disebar merata dipetakan sawah dan dibenamkan (diinjak-injak) ke dalam tanah.

c. Penyiangan

Penyiangan dilakukan sebanyak 3 kali yaitu pada umur 15, 30 dan 60 hari setelah tanam.

Sebelum penyiangan air, dipetakan dikeluarkan dan dibiarkan macak-macak. Lubang pemasukan dan pengeluaran air harus ditutup. Penyiangan dapat menggunakan alat landak atau sejenisnya. Gulma yang sudah membusuk dibenamkan ke dalam lumpur, dan yang sukar membusuk dibuang ke luar petakan.

d. Pengendalian hama dan penyakit

Hama yang banyak merusak tanaman padi di daerah pasang surut ialah : Penggerek Batang, Kepinding Tanah, Walang Sangit, Hama Putih Palsu dan Tikus.

Sedangkan penyakit yang terdapat adalah :

- Penyakit Becak Daun
- Penyakit Becak Coklat
- Penyakit Kresek
- Penyakit Tungro.

Pada dasarnya pengendalian hama dan penyakit berpedoman pada konsep Pengendalian Hama Terpadu (PHT), yaitu pengendalian dilakukan berdasarkan pengamatan. Aplikasi pestisida dilakukan apabila keadaan jasad pengganggu sudah melampaui ambang ekonomi.

Pengendalian tikus perlu dilakukan secara serentak dan teratur melalui gerakan massal, selain itu dapat pula dilakukan dengan pemasangan kandang plastik yang dikombinasikan dengan pemasangan perangkap.



Salah satu cara pengendalian hama tikus adalah dengan memasang kandang plastik.

e. Pengairan

Pengelolaan tata air dengan menggunakan sistem tata air mikro. Pada sistem ini dibuat saluran-saluran tertentu yang memungkinkan pengaturan/pengelolaan air dalam skala lebih kecil sehingga fungsi dan manfaat dari saluran lebih besar dan efektif.

1. Cara pembuatannya adalah sebagai berikut :

- Sejajar dengan saluran tersier dibuat sebuah saluran kuarter berukuran lebar ± 1 Meter dan dalam $\pm 0,5$ Meter di bawah permukaan sawah.
- Buatlah saluran penghubung (gorong-gorong) antara saluran tersier dan kuarter yang terbuat dari bahan papan ulin berbentuk persegi panjang dengan ukuran $0,25 \text{ M}^2$ atau $0,50 \text{ M}^2$.

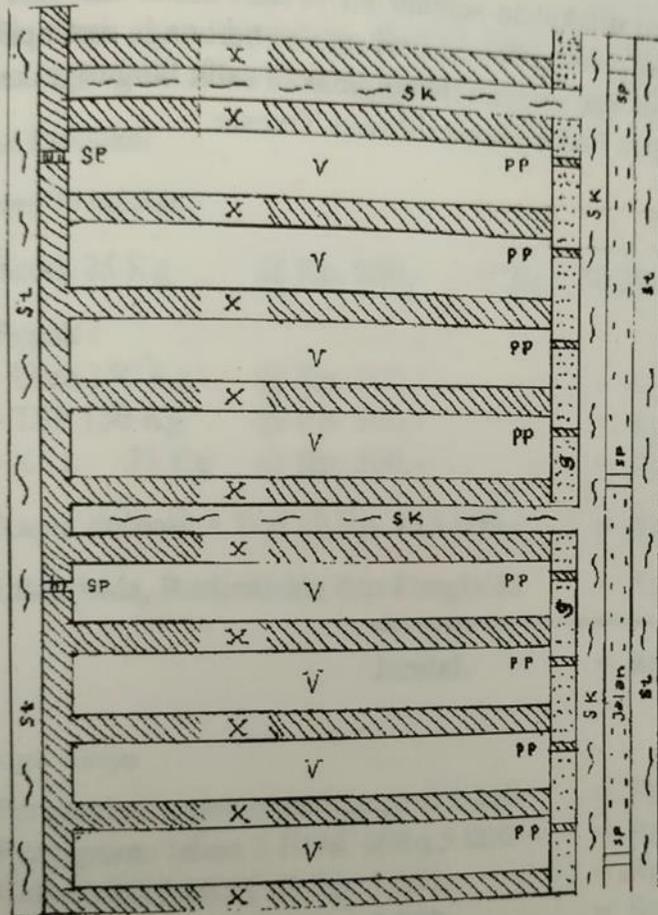
Untuk lahan 1 Ha diperlukan 2 buah saluran penghubung yang ditempatkan pada bagian kiri dan kanan lahan.

- Antara saluran kuarter dengan petakan sawah dibuat tanggul/ galangan sepanjang ukuran sawah dengan lebar \pm 1 M dan tinggi \pm 0,50 M di atas permukaan air tertinggi. Galangan tersebut dibangun sejajar dengan saluran tersier/ kuarter.

Untuk menghubungkan saluran kuarter dengan petakan sawah dipasang saluran dari bahan pipa paralon berukuran diameter 4 inchi.

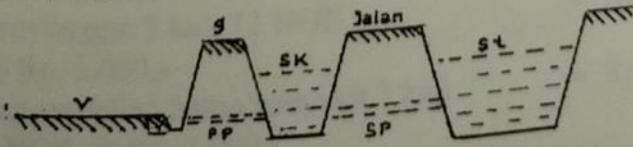
- Pada petakan sawah buatlah saluran cacing (caren) keliling ber-impit dengan bangunan/galangan. Ukuran cacing tersebut, lebar 1 mata cangkul dan dalam 10 - 15 Cm.

- b. Mekanisme kerja sistem tata air mikro adalah sebagai berikut :
- Pada saat air pasang, baik pasang tunggal maupun pasang ganda, air dari saluran sekunder mengalir masuk ke saluran tersier. Kemudian melalui saluran penghubung (gorong-gorong) air masuk ke dalam saluran kuarter. Melalui pipa-pipa paralon, air kemudian masuk ke petakan sawah, yang didistribusikan secara merata melalui saluran cacing (caren). Demikian sebaliknya pada saat air surut.
- Pada sistem ini terlihat bahwa pengaturan air masuk dan keluar ke dan dari persawahan dapat diatur pada saluran penghubung dan pipa paralon, dengan cara menutup dan membuka katup/ pintu saluran penghubung ataupun pipa paralon tersebut.



Sketsa sistem tata air mikro di lahan pasang surut :

st = saluran tersier,	sk = saluran kuartier
sp = saluran penghubung,	pp = pipa paralon
x = surjan	v = sawah
g = galangan.	jalan = jalan ke sawah



Penampang melintang sistem tata air mikro

7. Panen dan pasca panen

- a. Panen dapat dilakukan setelah 80 % dari malai dan satu tangkai telah masak penuh (30 - 35 hari setelah berbunga serempak).
- b. Panen dilakukan dengan menggunakan sabit bergerigi dan perontokan dengan Pedal Thresher/Power Thresher.

V. ANALISA USAHATANI

Berikut ini akan diuraikan analisa Usahatani Budidaya Padi Varietas Unggul di Lahan Pasang Surut dengan 1 (satu) Hektar.

A. Biaya Produksi

1. Sarana Produksi

a. Benih 25 Kg	@ Rp. 800,-	= Rp. 20.000,-
b. Pupuk :		
- Urea 150 Kg	@ Rp. 300,-	= Rp. 45.000,-
- TSP 150 Kg	@ Rp. 500,-	= Rp. 75.000,-
- KCL 75 Kg	@ Rp. 500,-	= Rp. 37.500,-
c. Kapur dolomit 1 Ton	@ Rp. 115.000,-	= Rp. 115.000,-
d. Insektisida, Rodentisida dan Fungisida		= Rp. 60.000,-
<hr/>		
Jumlah		= Rp. 352.500,-

2. Tenaga Kerja

a. Pengolahan tanah bajak/cangkul 2 kali		= Rp. 150.000,-
b. Pengapuran lahan 3 HOK @Rp.5.000		= Rp. 15.000,-
c. Cabut bibit 3 HOK @ Rp. 5.000,-		= Rp. 15.000,-
d. Menanam 15 HOK @ Rp. 5.000,-		= Rp. 75.000,-
e. Memupuk :		
- Pemupukan I 2 HOK @ Rp.5.000,-		= Rp. 10.000,-
- Pemupukan II 2 HOK @ Rp.5.000,-		= Rp. 10.000,-
f. Penyiangan 2 kali 12 HOK		
@ Rp. 5.000,-		= Rp. 60.000,-
g. Pengendalian hama/penyakit 3 kali		
6 HOK @ Rp. 5.000,-		= Rp. 30.000,-

- h. Panen dan perontokan 15 HOK = Rp. 75.000,-
@ Rp. 5.000,-
- i. Pengeringan dan pengangkutan = Rp. 20.000,-
4 HOK @ Rp. 5.000,-

Jumlah = Rp. 460.000,-

Biaya produksi (Rp. 352.500,- + Rp. 460.000,-) = Rp. 812.500,-

B. Hasil

- Produksi per Hektar = 4 Ton atau 4.000 Kg
- Harga jual per Kg = Rp. 500,-
- Nilai produksi = 4.000 x Rp. 5.000,-
= Rp. 2.000.000,-

Pendapatan bersih :

- Hasil penjualan (nilai produksi) = Rp. 2.000.000,-
- Biaya produksi = Rp. 812.500,-

Jumlah = Rp. 1.187.500,-

Keuntungan yang didapat petani dalam 1 musim tanam (4 bulan) = Rp. 1.187.500,- atau Rp. 296.875,- per bulan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anonimus. 1983. *Pedoman Bercocok Tanam Padi, Palawija dan Sayur-sayuran*. Departemen Pertanian Satuan Pengendali Bimas. Jakarta.
2. _____ 1993. Laporan Tahunan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Dati II Kapuas.
3. _____ 1994. Hasil Penelitian Utama. Balai Penelitian Tanaman Pangan Banjarbaru.
4. _____ 1994. Monografi Desa Terusan Karya Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas.
5. Imtiaz Basa, Et al. 1983. *Pengembangan Teknologi Pola Tanam Pada Lahan Pasang Surut*. **Dalam** Risalah Lokakarya Teknologi dan Dampak Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan Bogor.
6. Muhrizal Sarwani, Et al. 1989/1990. *Efisiensi Pemupukan Padi Sawah Beririgasi di Kalimantan Selatan dan Tengah*. **Dalam** Laporan Penelitian Efisiensi Pupuk. Balai Penelitian Tanaman Pangan Banjarbaru.



TIDAK DIPERJUAL BELIKAN